Kisah Masjid Kobe Dari Jepang Yang Tetap Kokoh Walau Di Hantam Serangan Bom Perang Dunia Ke-2 & Gempa Bumi

Muhammad Vandestra

Kisah Masjid Kobe Dari Jepang Yang Tetap Kokoh Walau Di Hantam Serangan Bom Perang Dunia Ke-2 & Gempa Bumi

by

Muhammad Vandestra

2017

Prakata

Kobe Mosque merupakan masjid pertama di Jepang. Masjid ini dibangun tahun 1928 di Nakayamate Dori, Chuo-ku. Kobe berarti gate of God atau gerbang Tuhan. Tahun 1945, Jepang terlibat perang Dunia Kedua. penyerangan Jepang atas pelabuhan Pearl Harbour di Amerika telah membuat pemerintah Amerika memutuskan untuk menjatuhkan bom atom pertama kali dalam sebuah peperangan. Dan Jepang pun kalah. Dua kotanya, Nagasaki dan Hiroshima dibom Atom oleh Amerika. Saat itu, kota Kobe juga tidak ketinggalan menerima serangan pengeboman lewat udara walau tidak dengan sejenis bom Atom seperti Nagasaki dan Hiroshima.

Boleh dibilang Kobe juga menjadi rata dengan tanah. Ketika bangunan di sekitarnya hampir rata dengan tanah, Masjid Muslim Kobe tetap berdiri tegak. Masjid ini hanya mengalami keretakan pada dinding luar dan semua kaca jendelanya pecah. Bagian luar masjid menjadi agak hitam karena asap serangan bom. Tentara Jepang yang berlindung di basement masjid selamat dari ancaman bom, begitu juga dengan senjata-senjata yang disembunyikannya. Masjid ini kemudian menjadi tempat pengungsian korban perang.

Sejarah & Keajaiban Masjid Kobe

Masjid yang terletak di Kitano Cho, Kobe ini adalah masjid pertama yang dibangun di Jepang. Pembangunan masjid dengan dana yang dikumpulkan dari komunitas masyarakat muslim Kobe ini memakan waktu tujuh tahun dan dimulai pada tahun 1928.

Masjid yang didesain oleh arsitek asal Ceko, Jan Josef Svagr ini dibangun bergaya tradisional Turki dan baru rampung pada tahun 1935. Masjid ini kemudian dinamakan **Masjid Muslim Kobe** sesuai dengan letak masjid tersebut berada. Kobe sendiri berarti gerbang gerbang Tuhan.

Pada tahun 1945, Jepang terlibat Perang Dunia II. Serangan brutal pasukan Jepang ke pelabuhan milik Amerika Serikat, Pearl Harbor membuat negara super power itu meradang. Dan akhirnya pemerintah AS memutuskan untuk menjatuhkan bom atom pertama dalam perang di dua kota besar Jepang, Nagasaki dan Hiroshima. Meski tidak terkena bom atom, namun kota Kobe menjadi salah satu kota besar Jepng yang dihujani bom B-29 oleh pesawat pembom milik Amerika.

Kota Kobe menjadi lokasi pemboman karena berbagai alasan. Pertama, Kobe menjadi satu dari enam kota besar di Jepang selain Nagasaki dan Hirosima. Populasi kota Kobe yang berada di tepi laut saat itu mencapai 1 juta penduduk dan menjadi pusat bisnis

dan perdagangan. Karena pelabuhan terbesar di Jepang terletak di kota Kobe, tempat di mana kapal dagang dan kapal perang Jepang bersandar.

Akibat serangan itu, Kota Kobe bisa dibilang rata dengan tanah setelah mayoritas bangunan di kota tersebut runtuh berantakan. Namun keajaiban terjadi. Ketika bangunan di sekitarnya hampir rata dengan tanah, masjid Kobe tetap berdiri tegak. Masjid ini hanya mengalami retak pada dinding luar dan semua jendela kaca pecah.

Serangan bom juga hanya membuat bagian luar bangunan masjid menjadi sangat hitam. Sejumlah tentara Jepang yang berlindung di ruang bawah tanah masjid dikabarkan selamat dari ancaman bom. Masjid ini pun menjadi tempat perlindungan bagi korban perang.

Usai perang, pemerintah Arab Saudi dan Kuwait tergerak menyumbang dana renovasi dalam jumlah besar. Kaca jendela yang pecah diganti dengan jendela kaca baru yang diimpor langsung dari Jerman. Lampu hias baru pun digantungkan di tengah ruang utama. Begitu pula dengan ruang kontrol sistem suhu dipasang di masjid tersebut.

Tidak hanya itu, selain dilakukan renovasi, beberapa bangunan tambahan pun dibangun di masjid itu. Kondisi masjid yang pulih membuat masyarakat muslim Kobe bisa kembali menikmati kegiatan keagamaan di masjid tersebut. Banyaknya donor yang siap memberikan sumbangan bahkan dapat membuat Masjid Muslim Kobe menjadi semakin maju dan berkembang.

Tapi ketahanan Masjid Kobe diuji lagi pada tahu 1995. Kali ini bukan dengan bom atom melainkan dengan gempa berkekuatan 7,2 skala ritcher yang terjadi tepatnya pada Selasa, 17 Januari 1995. Tidak hanya merusak kota Kobe, gempa juga melanda daerah sekitarnya seperti South Hyogo, Hyogo-ken Nanbu dan kota lainnya.

Meski hanya berlangsung 20 detik, tapi gempa tersebut mengakibatkan kerusakan parah dan juga jatuhnya korban jiwa sebanyak 6.433 orang, yang sebagian besar merupakan penduduk kota Kobe. Selain itu, gempa Kobe juga menyebabkan kerusakan besar sejauh 20 km dari pusat gempa.

Gempa Kobe diyakini menjadi gempa terburuk dan terbesar kedua yang terjadi di Jepang. Gempa besar Hanshin-Awaji pada tahun 1923 masih dianggap gempa paling buruk setelah merenggut 140 ribu jiwa. Meski demikian, Masjid Kobe masih tetap berdiri kokoh dan tegak.

Aktivitas di Masjid Kobe

Selain sebagai tempat pelaksanaan shalat dan pembelajaran Islam, banyak sekali kegiatan keagamaan lainnya dilakukan di Masjid Kobe ini. Pada bulan Ramadan contohnya, acara berbuka puasa bersama (ifthar jama'i) dan beberapa perayaan selalu dilakukan di basement masjid. Berbagai jenis makanan dan minuman dari berbagai negeri selalu dihidangkan sebagai menu berbuka puasa. Seluruh bagian masjid selalu penuh oleh jamaah ketika shalat tarawih dilaksanakan. Begitu juga dengan pelaksanaan shalat Ied. Masjid Kobe selalu menjadi pusat kegiatan keagamaan umat Islam yang tinggal di Kobe pada saat itu.

Di samping masjid terdapat sebuah bangunan pusat Islam dan lapangan parkir luas yang juga sering dipakai sebagai tempat shalat tambahan pada waktu shalat Jumat atau shalat Ied. Selain itu, bagi sahabat wisata muslim yang ingin mendapatkan makanan halal tidak perlu bingung lagi. Hal ini disebabkan di sekitar masjid terdapat beberapa toko dan restoran yang menjual makanan halal.

Seperti masjid lainnya, siapa pun dipersilakan untuk datang ke masjid ini, hanya saja pengunjung harus berpakaian sopan, tidak mengeluarkan suara keras ketika berada di dalam masjid, dan menjaga anak-anak supaya tidak berlarian. Pada hari Sabtu dan Ahad, masjid ini menyelenggarakan kelas pembelajaran Islam bagi anak-anak, wanita, dan pria. Masjid ini juga melayani acara pernikahan, pemakaman, konferensi, dan bimbingan haji. Sejak 75 tahun yang lalu sampai saat ini, Masjid Kobe tetap menjadi salah satu ikon terpenting yang mencerminkan sejarah dan keberadaan umat Islam di Jepang.

Masjid Kobe di Jepang Era Modern.

Sejarah Masuknya Islam Di Jepang

Tidak ada catatan yang jelas maupun jejak sejarah yang jelas mengenai kontak antara Islam dan Jepang serta kapan persisnya Islam masuk ke Jepang. Tapi setidaknya dapat diketahui bahwa Islam masuk ke Jepang melalui penyebaran ide/pemikiran religius dari Barat (Western) pada tahun 1877. Pada masa itu kisah hidup Nabi Muhammad SAW diterjemahkan ke dalam bahasa Jepang. Hal ini menyebabkan Islam mampu hadir dan diterima di tengah kalangan intelektual Jepang, walaupun Islam pada saat itu hanya dipandang sebagai sebentuk pengetahuan serta bagian dari sejarah budaya. Kontak lain yang juga tidak kalah penting adalah ketika Turki Ottoman mengirimkan utusan berupa armada angkatan lautnya ke Jepang pada tahun 1890. Tujuan dari misi diplomatic ini adalah untuk menjalin hubungan antara dua negara dan untuk saling mengenal satu sama lain. Armada angkatan laut ini dinamakan "Ertugrul". Armada ini kemudian terbalik dan kandas di tengah perjalanan pulangnya.

Dari 600 (enam ratus) penumpang, hanya 69 (enam puluh sembilan) yang selamat. Pemerintah maupun rakyat Jepang bersama-sama berusaha menolong para penumpang yang selamat dan mengadakan

upacara penghormatan bagi arwah penumpang yang meninggal dunia. Mereka yang selamat, akhirnya dapat kembali ke negara mereka berkat sumbangan yang berhasil dikumpulkan dari seluruh rakyat Jepang. Peristiwa ini menjadi pencetus dikirimnya utusan pemerintah Turki ke Jepang pada tahun 1891 (seribu delapan ratus sembilan puluh satu). Hubungan yang sangat baik dengan Turki ini, juga membawa kemenangan bagi Jepang dalam peperangan dengan Rusia yang dimulai pada tahun 1904 (seribu sembilan ratus empat). Dikatakan, pada saat armada kapal kekaisaran Rusia melintasi laut Baltik, Turki memberitahukan hal tersebut kepada Jepang, dan karena itu, Jepang meraih kemenangannya. Orang Jepang yang pertama kali masuk Islam adalah Mitsutaro Takaoka yang menjadi Muslim tahun 1909 dan kemudian berganti nama menjadi Omar Yamaoka setelah menunaikan ibadah haji ke Mekah dan sempat pula mengunjungi Bumpachiro Ariga, dimana di kota yang menjadi bagian dari negara India itu Omar Yamaoka sempat pula berdagang serta berkenalan dengan Islam secara lebih mendalam. Setelah cukup lama berinteraksi dengan masyarakat setempat, Yamaoka akhirnya mengganti namanya lagi menjadi Ahmad Ariga. Namun para peneliti juga menyatakan bahwa orang Jepang yang pertama kali masuk Islam bernama Torajiro Yamada. Yamada pernah mengunjungi negeri Turki sebagai bentuk rasa simpatinya atas kematian para personel armada angkatan laut Turki yang pernah mengunjungi Jepang. Yamada kemudian memeluk Islam dan berganti nama menjadi Abdul Khalil. Untuk menyempurnakan Rukun Islamnya, Abdul Khalil pun menunaikan ibadah haji ke Mekah.

Kemunculan komunitas Muslim di Jepang dimulai sejak kedatangan ratusan pengungsi Muslim dari Turki, Uzbekistan, Tadjikistan, Kirghiztan, Kazakhtan, serta para pengungsi lain yang berasal dari Asia Tengah serta Rusia saat kebangkitan Revolusi Bolshevik selama Perang Dunia I. Orang-orang Muslim yang diberi Asylum (hak suaka) oleh pemerintah Jepang tinggal di beberapa kota utama di Jepang dan kemudian membentuk komunitas Muslim yang kecil. Sejumlah orang Jepang memeluk Islam setelah berinteraksi dengan komunitas Muslim tersebut. Dengan adanya komunitas Muslim yang kecil ini beberapa masjid berhasil dibangun. Masjid Kobe yang dibangun tahun 1935 serta Masjid Tokyo yang dibangun tahun 1938 merupakan masjid-masjid terpenting di Jepang. Satu hal yang perlu ditekankan di sini bahwa hanya sedikit Muslim Jepang yang

dilibatkan dalam pembangunan masjid-masjid tersebut serta tidak ada satu pun Muslim Jepang yang menjadi Imam di tiap masjid tersebut.

Selama Perang Dunia II, sebuah "Islamic Boom" terjadi di Jepang. Trend ini dibawa oleh pemerintahan militer melalui berbagai macam organisasi serta research center yang concern ke kajian seputar Islam serta Muslim World. Dengan kata lain bahwa selama Perang Dunia II, terdapat lebih dari 100 buku serta jurnal kajian seputar Islam yang dipublikasikan di Jepang. Namun sayangnya berbagai macam organisasi serta research center yang tumbuh subur tersebut tidak berada di bawah control atau dikelola orang Islam sehingga para pengkaji Islam ini bisa memakai nama Islam untuk tujuan apapun. Padahal tujuan para pengkaji Islam ini semata-mata hanyalah untuk menjadikan militer Jepang mendapatkan pengetahuan yang dalam serta wawasan yang luas tentang Islam dan Muslim di negara-negara jajahan Jepang di China serta Asia Tenggara. Akibatnya, setelah Perang Dunia II berakhir tahun 1945, berbagai organisasi serta research center ini menghilang dengan cepat.

Yang lain terjadi akibat adanya "Arab Boom" setelah terjadinya peristiwa "oil shock" tahun 1973. Pada saat itu King Faisal menaikkan harga minyak sehingga negara-negara Barat khususnya Amerika Serikat kelimpungan dan perekonomiannya sempat mengalami decline (kemerosotan). Media massa Jepang melakukan pemberitaan besar-besaran mengenai Muslim World secara umum dan Arab World secara khusus setelah menyadari pentingnya negara-negara Arab bagi ekonomi Jepang. Dengan adanya pemberitaan besar-besaran ini banyak orang Jepang yang sebelumnya tidak tahu apa-apa mengenai Islam mendapat kesempatan untuk mengenal Islam lewat tampilan suasana penyelenggaraan ibadah Haji di Mekah serta mendengar suara adzan dan bacaan Al-Quran. Di samping banyaknya upaya sungguh-sungguh untuk mempelajari Islam dan banyak yang memeluk Islam. Namun dengan berakhirnya efek oil shock, maka berakhir pula segala nostalgia ini. Ketertarikan orang-orang Jepang pada Islam menghilang secara cepat.

"Islamic Boom"

Menurut salah seorang Muslim Jepang, Nur Ad-Din Mori, beberapa tahun mendatang akan terjadi perkembangan Islam yang signifikan

di Jepang. Hal ini ditandai dengan kembalinya lima pelajar Muslim ke Jepang setelah mereka menyelesaikan studinya tentang Islam di negara-negara Arab. Dua lulusan berasal dari Umm al-Qura University, Mekah, satu lulusan berasal dari Islamic University, Madinah, dan satu lagi berasal dari Dawa College, Tripoli dan terakhir berasal dari Qatar University. Meskipun para pelajar yang concern ke studi Islam ini jumlahnya tidak signifikan, namun hal itu sudah cukup bagus mengingat sebelumnya hanya ada enam pelajar yang concern ke Islamic Studies selama 20 tahun terakhir. Islam merupakan sebuah agama yang memberi penekanan pada pentingnya ilmu dan kita tidak dapat menegakkan Islam tanpa memahaminya (belajar). Nori merasa bahwa segenap upaya yang dilakukan untuk mengembangkan Islam di Jepang sekarang ini mengalami sedikit penurunan. Mori juga mengeluhkan permasalahan lain yang dihadapi oleh para Muslim di Jepang, hanya ada sedikit orang yang bisa memberi pengajaran tentang Islam kepada masayakat lokal dengan menggunakan bahasa Jepang. Sejarah dakwah di Jepang pada 14 tahun terakhir didasarkan pada upaya-upaya Muslim asing (orang-orang Muslim yang berasal dari luar Jepang) yang tinggal di Jepang. Mereka umumnya membentuk komunitas kecil serta menyelenggarakan kegiatan-kegiatan keislaman di Jepang, sambil menuntut ilmu atau bekerja di Jepang.

Setelah Perang Dunia II, komunitas Muslim Turki merupakan komunitas terbesar di Jepang. Jepang pasca perang merupakan sebuah negara yang terkenal dengan simpatinya yang besar terhadap orang-orang Muslim yang berasal dari Asia Tengah, menganggap mereka sebagai sekutu Uni Soviet. Pada saat itu terdapat beberapa orang Jepang yang bekerja sebagai mata-mata yang mengadakan interaksi langsung dengan komunitas Muslim ini. Beberapa diantaranya terbuka matanya tentang Islam dan kemudian memeluk Islam setelah perang berakhir. Ada juga yang pergi ke Asia Tenggara seperti Malaysia sebagai tentara selama Perang Dunia II berlangsung. Ketika menembaki wilayah Malaysia dari udara, sang pilot Jepang ini menginstruksikan anak buahnya untuk mengucapkan kalimat Tauhid “Laa Ilaha illallahu”. Dan ketika mereka ditembak jatuh oleh tentara musuh di wilayah Malaysia, mereka melontarkan kalimat Tauhid agar diberi perlakuan yang baik oleh penduduk setempat. Dan memang mereka diberi perlakuan yang layak. Para tentara Jepang yang menetap di Malaysia ini akhirnya tetap menjaga

kalimat Tauhid itu sampai sekarang. Mereka disebut Muslim generasi tua. Mereka menjadi sebuah kelompok minoritas Muslim Jepang pasca perang, dan hidup bersama-sama dengan komunitas-komunitas Muslim yang berasal dari negara lain, yang pada saat itu baru terbentuk. Secara umum, orang-orang Jepang pada saat itu mempunyai prasangka negative (prejudice) yang kuat terhadap Islam dan pengetahuan serta pemahaman mereka mengenai komunitas internasional amatlah terbatas. Sebagai contoh, dalam sebuah artikel yang dimuat di sebuah majalah tahun 1958, lima pilar Islam (rukun Islam) digambarkan dengan membuat judul "The Strange Customs of Mohammedans (Adat-Istiadat umat Muhammad yang Aneh)"

Orang-orang Jepang memiliki sebuah stereotip terhadap citra Islam sebagai sebuah agama aneh yang berasal dari negara-negara berkembang. Bahkan pada saat sekarang pun, meskipun telah dilakukan perbaikan, citra semcam ini belum bisa dihapus sepenuhnya. Beberapa tahun yang lalu, seorang penulis terkenal yang concern dalam bidang social mengatakan pada salah satu program acara TV bahwa Islam merupakan sebuah agama yang pengikutnya menyembah matahari.

Invasi Jepang terhadap China dan negara-negara Asia Tenggara selama Perang Dunia II menyebabkan orang-orang Jepang dapat berinteraksi dengan orang-orang Muslim. Orang-orang Jepang yang memeluk Islam karena interaksinya dengan orang-orang Muslim di negara-negara yang mereka invasi menjadi komunitas yang mapan pada tahun 1953 dengan terbentuknya organisasi Muslim Jepang yang pertama kali yakni Japan Muslim Association di bawah kepemimpinan almarhum Sadiq Imaizumi. Anggota-anggotanya yang pada saat pengukuhan berjumlah 65 orang bertambah menjadi dua kali lipat sebelum Sadiq Imaizumi meninggal. Presiden Japan Muslim Association adalah almarhum Umar Mita, seorang pemimpin yang penuh dedikasi. Mita merupakan tipikal Muslim generasi tua, yang belajar Islam dalam wilayah yang berada di bawah kekuasaan Jepang (wilayah invasi). Dia pada saat itu bekerja di perusahaan Perkeretapian Manshu, yang sebenarnya turut mengontrol wilayah yang diinvasi oleh Jepang yang berada di sebuah propinsi yang terletak di timur laut China. Melalui interaksinya dengan Muslim China, dia akhirnya yakin soal kebenaran Islam dan akhirnya memeluk Islam. Ketika dia kembali ke Jepang setelah perang berakhir, dia menunaikan ibadah Haji.

Untuk pertama kalinya, Mita menerjemahkan Al-Quran ke dalam bahasa Jepang agar sesuai dengan perspektif Muslim. Jadi hanya setelah Perang Dunia II-lah bisa dikatakan bahwa sebuah komunitas Muslim Jepang yang sejati telah benar-benar terbentuk. Terlepas dari sukses awalnya, untuk selanjutnya perkembangan Japan Muslim Association mengalami kesulitan merekrut anggota.

Walaupun banyak organisasi Islam yang didirikan sejak tahun 1900-an, masing-masing hanya memiliki sedikit anggota yang aktif. Tidak ada estimasi yang dapat dipercaya (ekurat) tentang populasi Muslim Jepang. Data yang menyatakan bahwa jumlah total Muslim Jepang adalah 30.000 orang terlalu dilebih-lebihkan. Beberapa orang menyatakan bahwa jumlah total populasi Muslim Jepang sebanyak hanya ada beberapa ratus orang. Mungkin ini merupakan jumlah Muslim Jepang yang benar-benar mempraktekkan Islam. Ketika diminta untuk memberikan estimasi mengenai jumlah Muslim Jepang yang sebenarnya, Abu Bakar Marimoto mengatakan bahwa total jumlah mereka seluruhnya seribu orang, jika kita tidak melakukan pengecualian terhadap mereka yang masuk Islam karena pernikahan dan mereka yang tidak mempraktekkan Islam dengan sungguh-sungguh, mungkin jumlahnya mencapai beberapa ribu orang.

Rupanya perkembangan yang tergolong lambat ini merupakan akibat dari lingkungan eksternal. Atmosfer agama tradisional Jepang dan kecenderungan pembangunan negara Jepang yang terlalu materialistic juga perlu dijadikan bahan pertimbangan mengapa perkembangan Islam di Jepang lambat. Terdapat perbeadan orientasi antara generasi Muslim Jepang yang lama dengan yang baru.

Bagi generasi Muslim Jepang yang lama, Islam disamakan dengan agama yang ada di Malaysia, Indonesia atau China dan yang lainnya. Namun bagi generasi Muslim Jepang yang baru, negara-negara Asia Tenggara dan Timur ini tidak terlalu menarik, karena orientasi mereka adalah Barat, dan mereka lebih dipengaruhi oleh Islam seperti yang ada di negara-negara Arab. Muslim Jepang generasi lama sudah pernah hidup berdampingan dengan Muslim non-Jepang dan hal ini merupakan sebuah contoh yang bagus akan adanya semangat persaudaraan. Namun di sisi lain kita tidak bisa menafikan adanya efek samping dari ini semua, yakni islam menjadi sesuatu yang asing bagi orang Jepang pada umumnya. Bagaimana bisa

menaklukkan dinding penghalang ini merupakan sebuah persoalan yang harus dipecahkan. Hal ini merupakan tantangan yang harus dijawab oleh Muslim Jepang generasi baru. Ketika berkunjung ke negara-negara Muslim, pertanyaan yang selalu diajukan oleh audien adalah "Berapa persen orang Jepang yang Muslim dari seluruh total populasi?".

Sejarah perkembangan Islam di Jepang menunjukkan bahwa terdapat gelombang orang-orang yang memeluk Islam. Faktanya, kampanye-kampanye religius yang sudah banyak dilakukan tidak terlalu banyak menuai sukses dalam menyebarkan "agama baru" ini. Data statistic mengindikasikan bahwa 80 % dari total populasi percaya pada Buddhism atau Shintoism dimana 0,7 % adalah penganut Nasrani. Hasil terakhir yang diperoleh berdasarkan polling yang dilakukan oleh majalah bulanan Jepang menyatakan bahwa terdapat sebuah gelombang protes yang penting seputar keberadaan agama. Hanya satu dari empat orang Jepang percaya akan dogma-dogma agama. Kurangnya kepercayaan terhadap dogma-dogma agama umumnya terjadi pada kaum muda Jepang umur 20 tahun dengan angka mencapai 85 %. Para pelaku dakwah yang direpresentasikan oleh komunitas Muslim di Jepang dengan estimasi jumlah mereka sebanyak 100 ribu orang sendiri dirasa amat kecil jika dibandingkan dengan total populasi penduduk Jepang yang mencapai lebih dari 20 juta orang. Para pelajar dan mahasiswa bersama dengan para pekerja yang berada dalam situasi genting melakukan perluasan segmen komunitas mereka. Mereka terkonsentrasi di kota-kota besar seperi Hiroshima, Kyoto, Nagoya, Osaka dan Tokyo namun jarang yang terorganisir secara rapi dalam unit-unit yang mapan untuk melakukan program-program dakwah yang efektif. Faktanya, asosiasi para pelajar Muslim serta masyarakat local mengorganisir camp-camp secara periodic serta melakukan berbagai upaya untuk meningkatkan pemahaman bagaimana mengajarkan Isam secara benar dan tepat serta untuk memperkuat hubungan persaudaraan diantara sesama Muslim.

Tidak ada kelanjutan dari upaya-upaya untuk bertahan dengan situasi yang menuntut penyesuaian-penyesuaian bagaimana di satu sisi harus menjalani gaya hidup yang modern dan di sisi lain harus menyeru orang pada perbaikan jiwa agar tercipta keseimbangan hidup. Kesulitan-kesulitan yang kemudian dihadapi oleh orang-orang Muslim adalah dalam hal pengadaan fasilitas komunikasi,

perumahan, pendidikan anak, atau makanan halal serta buku-buku Islam yang pada saat itu, tahun 1980-an masih sangat sulit. Dan hal ini merupakan factor-faktor tambahan yang menjadi penghalang bagi jalannya dakwah di Jepang. Kewajiban untuk berdakwah seringkali dirasakan sebagai kewajiban seorang Muslim untuk mengajarkan Islam kepada non-Muslim. Dan banyak Muslim yang merasa bahwa kegiatan mereformasi (islaah) serta memperbaharui (tajdid) itu amat diperlukan, sehingga otomatis hal tersebut juga mempengaruhi bentuk-bentuk dakwah yang dilakukan oleh komunitas-komunitas Muslim yang eksis di Jepang.

Sebuah kondisi yang menuju perbaikan serta kemajuan dalam hal pengetahuan Islam serta kehidupan (living condition) demi keberhasilan dakwah amat diperlukan di Jepang. Satu hal yang harus dipahami adalah bahwa jika tindakan pengabaian serta ketidakpedulian oleh warga negara Jepang yang Muslim terkait dengan hal-hal yang berhubungan dengan persoalan jamaah dirubah, maka resiko yang harus ditanggung komunitas akan bisa diatasi dan dicairkan melalui distorsi keyakinan Islam yang amat hebat, yang terus tumbuh. Kemungkinan tersebut pada kenyataannya bersentuhan dengan keterbukaan permanent orang-orang muslim terhadap pengaruh adat-istiadat Jepang dan ritual-ritual tradisional seperti menundukkan kepala amat dalam serta berpartisipasi secara kolektif dalam acara-acara yang bersifat religiuis dan berkunjung ke kuil. Mungkin permasalahan yang muncul adalah ketika keterlibatan pada anak Muslim dalam perayaan-perayaan semacam itu akan menjadikan mereka target empuk transmisi dan penanaman budaya non-Islam dan kebiasaan soaial. Komunitas Islam di Jepang amat membutuhkan kehadiran lembaga-lembaga Islam di seluruh Jepang.

Terdapat upaya-upaya permanent untuk membangun atau merubah unit-unit pemukiman menjadi masjid-masjid di banyak kota dan dengan pertolongan dari Allah Yang Maha Kuasa, juga ingin membangun perusahaan-perusahaan yang diharapkan akan menghasilkan buah-buahan. Terdapatnya miskonsepsi dalam pengajaran Islam diperkenalkan oleh media Barat hharus diluruskan dengan sebuah pendekatan yang lebih efisien yang diambil dengan penuh pertimbangan terhadap adanya keistimewaan masyarakat jepang yang merupakan salah satu masyarakat yang paling terpelajar di dunia. Karena adanya distribusi yang tidak merata, maka

terjemahan Al-Quran dalam bahasa Jepang tidak tersedia di ruang public. Literatur Islam benar-benar sulit ditemui di toko buku atau perpustakaan umum kecuali beberapa essay yang ditulis dalam bahasa Inggris serta buku-buku yang dijual dengan harga yang relative mahal. Akibatnya, tidak heran jika kita hanya menemukan bahwa pengetahuan orang-orang Jepang mengenai Islam hanya terbatas seputar poligami, Sunni dan Syiah, Ramadhan, Mekah, Allah adalah Tuhan-nya orang Islam, dan Islam adalah agamanya Muhammad. Akankah Islam bergaung lebih keras di Jepang? Dengan terdapatnya bukti-bukti yang signifikan mengenai terdapatnya tanggung jawab untuk berdakwah serta penilaian yang rasional terhadap adanya keterbatasan dan kapabilitasnya, komunitas Muslim menunjukkan komitmen yang lebih kuat untuk melaksanakan kewajiban dakwahnya dengan cara-cara yang lebih terorganisir. Di masa yang akan datang diharapkan masa depan Islam dan para pemeluknya akan lebih baik daripada sebelumnya, tentunya dengan mengharapkan pertolongan Allah.

Prediksi serta harapan Nur Ad-Din Mori yang dia gulirkan pada tahun 1980-an ternyata menjadi kenyataan. Sekarang, setelah dunia memasuki abad ke-21 dan seiring dengan pembangunan negaranya, masyarakat Jepang menjadi semakin menginternasional. Menjadi bangsa yang terbuka bagi dunia, Jepang giat memberikan bantuan, termasuk beasiswa bagi para pelajar berprestasi dari berbagai negara termasuk negara-negara yang mayoritas penduduknya Muslim seperti Indonesia sehingga tidaklah mengherankan jika mayoritas populasi Muslim di Jepang adalah orang asing dan yang paling banyak adalah orang Indonesia, selain India dan Pakistan. Jumlah populasi Muslim Indonesia di Jepang sendiri mencapai 20.000 (dua puluh ribu) orang.

Populasi Muslim Indonesia di Jepang ini giat melakukan kegiatan-kegiatan keislaman yang berada di bawah payung berbagai macam organisasi dan lembaga, mulai dari yang bersifat social semacam PMIJ (Persaudaraan Muslim Indonesia Jepang), FLP (Forum Lingkar Pena) Jepang, sampai yang bersifat politis seperti PKS (Partai Keadilan Sejahtera) Jepang dan KAMMI (Kesatuan Aksi Mahasiswa Muslim Indonesia) Jepang. Biasanya orang-orang yang berafiliasi dalam organisasi serta lembaga tersebut mengadakan kegiatan dalam bentuk camp-camp yang merupakan salah satu tradisi di sana. Tidak hanya orang Indonesia saja yang terlibat dalam

kegiatan-kegiatan yang mereka selenggarakan, ternyata orang-orang Jepang pun tertarik mengikuti kegiatan-kegiatan tersebut. Setelah terjadi peristiwa teror 11 September 2001 (di New York), masyarakat Jepang juga memberikan perhatian yang sangat besar terhadap Islam. Selain organisasi dan lembaga yang dikelola Muslim asing, Muslim Jepang juga memiliki organisasi dan lembaga keislaman yang mereka kelola sendiri, seperti Japan Association of Middle East Studies (JAMES). JAMES ini aktif menyelenggarakan kajian-kajian (dalam bentuk seminar maupun diskusi) seputar Islam. Dan dari hasil pengkajian Islam yang intensif dilakukan di kampus-kampus terkenal di Jepang itu lahirlah sarjana-sarjana Islam Jepang sekaliber Prof. Sachiko Murata, pengarang buku The Tao of Islam yang terkenal itu. Prof. Sachiko Murata sendiri akhirnya memeluk Islam setelah belajar Islam di Fakultas Teologi University of Tokyo.

Japan Muslim Association yang sudah berdiri sejak 1953 sendiri sekarang ini sangat giat melakukan penerjemahan dan menerbitkan kitab suci Al-Quran, Hadits Nabi, serta buku tentang cara sholat. Hal ini merupakan sebuah kemajuan yang cukup signifikan mengingat beberapa tahun yang lalu untuk merekrut anggota saja masih sulit dilakukan oleh organisasi pertama yang menjadi afiliasi utama Muslim Jepang ini.

Selain itu juga ada Hokkaido Islamic Society (H.I.S.) yang tujuan pendiriannya adalah untuk meayani kebutuhan orang-orang Muslim, terutama Muslim asing yang tinggal di Hokkaido, jumlahnya kira-kira 150 orang. H.I.S. merupakan sebuah organisasi non-politis yang concern ke penerapan ajaran-ajaran Islam (hokum Islam) dengan tetap menghormati hokum yang diterapkan Jepang. Dengan kata lain, komunitas ini mencoba untuk menjawab tantangan zaman menggunakan Islam sebagai rujukan (Islam Worldwide). H.I.S. didirikan tahun 1992 oleh orang-orang Muslim yang menetap di Hokkaido.

Meskipun begitu, orang asli Jepang yang memeluk Islam masih sangat sedikit, yakni sekitar 70.000 (tujuh puluh ribu) orang saja dari total populasi penduduk Jepang yang mencapai 120.000.000 (seratus dua puluh juta) orang. Seorang Guru Besar Fakultas Teologi Universitas Doshisha, Hassan Ko Nakata, yang memeluk Islam setelah mempelajari Islam di Fakultas Agama Islam University of Tokyo selama 3 tahun, yang pada 9 Maret 2005 lalu berceramah di

Pesantren Cigadog, mengatakan bahwa perkembangan Islam di Jepang juga banyak dipengaruhi oleh banyaknya wanita-wanita Jepang yang menjadi Muslim karena menikah dengan pria Muslim asing. Pemeluk Islam di Jepang adalah bukan sejak lahir, namun setelah dewasa barulah menjadi pengikut Islam atas kemauan sendiri. Namun sekali lagi, jumlahnya masih sangat sedikit jika dibandingkan dengan total populasi penduduk Jepang.

Saya yakin bahwa ini adalah kesempatan yang paling baik untuk menyiarkan agama Islam di kalangan Bangsa Jepang. Sebab ketidaktahuan yang menjalar di belakang benda duniawi telah menyebabkan bangsa yang menyebut dirinya maju itu menjadi mangsa atau korban kekosongan jiwa. Dan Islam adalah satu-satunya agama yang sanggup mengisi kekosongan jiwa mereka. Kalaulah langkah-langkah teratur dilakukan untuk dakwah Islam di Jepang sekarang, maka tidak akan lebih dari dua atau tiga turunan, seluruh bangsa ini telah memeluk Islam. Saya menegaskan bahwa usaha serupa akan merupakan pertolongan yang besar buat Islam di Timur Jauh, sekaligus merupakan nikmat terbesar bagi kemanusiaan di bagian dunia ini

Kisah Warga Jepang Yang Menjadi Mualaf

1. Kisah Haji Ali, Mualaf Bekas Tentara Jepang

Yano Sigaeru. Dialah tentara Jepang pada Perang Dunia II yang tak pulang ke negaranya. Dia memilih menetap di Masjid Tanah, Melaka, Malaysia, sebagai seorang Muslim dengan nama Haji Ali Bin Ahmad. Semasa muda, Sigaeru menjadi pasukan Jepang yang melakukan ekspansi ke wilayah Asia Tenggara. Selama 8 tahun dia mengabdi sebagai kekuatan militer negeri Matahari Terbit itu. Hingga berakhir perang tahun 1943.Setelah perang itu, Sigaeru memilih menetap di Melaka. Dia enggan pulang ke kampung halaman. Di tanah rantau itu, dia mulai hidup sebagai jelata dengan membuka toko sepeda.

Tak ada modal untuk memulai toko sepedaku, Anda tahu," kata Sigaeru, Sebagai bekas tentara penjajah, tentu tak gampang hidup di tengah masyarakat yang masih bergejolak. Sebab, banyak orang yang memusuhinya, meski ada beberapa orang yang baik. Salah dalam bertindak, nyawa menjadi taruhannya. Jika aku melakukan apapun yang fatal aku bisa terbunuh dengan cepat," kata Sigaeru. "Orang China," tambah dia, "sangat membenci kami. Meskipun hanya keributan kecil, bisa membuatku terbunuh."

Menurut dia, separuh orang yang hidup di Bumi Melayu –yang sekarang disebut Malaysia– membenci Jepang. Namun separuh lainnya bersikap baik. "Hanya sedikit yang baik. Orang religius baik," kata dia.

Sigaeru menambahkan, di antara orang-orang yang baik itu adalah masyarakat Muslim. Dari gurunya, dia tahu bahwa orang Muslim sangat baik. "Apakah Anda kagum mengapa aku tetap tinggal dengan semua masalah ini?" tanya dia. "Semua itu karena Muslim. Aku tahu Anda tahu orang Muslim. Apa yang mereka yakini," kata Sigaeru. Dia mengaku sangat kagum dengan Alquran. Kitab suci umat Muslim. Kitab dengan bahasa Arab itu, kata dia, bukanlah buatan manusia. Bukan karangan manusia.

"Allah menulisnya. Allah berfirman jika manusia hidup sebagaimana tertulis di dalam kitab, maka kita akan hidup dengan bahagia." Hidup di Melaka itu telah banyak memberinya pelajaran hidup.

Terutama bagi rohaninya. "Orang Jepang bekerja keras dan tahan banting. Selalu mencapai satu tujuan. Tapi sebagai orang religius, kami sangat miskin." Sigaeru sangat bersyukur bertemu dengan gurunya yang merupakan seorang nelayan. Dari sang guru itulah dia banyak menerima pelajaran hidup, terutama nilai-nilai agama. "Sehingga aku mengikuti dia dan menjadi Muslim."

Dan saat ditanya apakah ingin pulang ke Jepang, dia menjawab, "Jika aku punya uang untuk pulang ke Jepang, aku akan pergi ke Arabia. Di Arabia, aku dengar ada tempat ibadah besar umat Muslim. Ya Mekah." Di negeri orang itulah Haji Ali hidup hingga penghujung usia...

2. **Kisah petinju wanita Jepang Chika Nakamura memeluk Islam**

Hidayah adalah anugerah yang datang tanpa disangka-sangka. Hal ini dirasakan oleh Chika Nakamura, seorang petinju wanita asal negeri sakura. Chika lahir dan dibesarkan di Jepang, dengan masa kecil yang bahagia, diasuh oleh orang tuanya yang sangat disiplin.

Ia belajar di sekolah yang bagus, mengikuti kegiatan ekskul, bermain dengan teman-teman; bermain bola dan plastisin (playdough) setiap akhir pekan. Ia adalah tipikal anak Jepang yang sangat dimanjakan secara material.

"Namun ada yang hilang saat itu, yakni komunikasi anak dengan orang tua di dalam keluarga," ungkapnya.

Padahal, ia telah melewati masa kecil yang gembira karena terpenuhi segala kebutuhannya. Pun saat menginjak masa remaja, Chika bersekolah di sekolah favorit. Tapi ia tetap merasa ada yang hilang, yaitu passion-nya.

"Saya tidak tahu apa yang hilang ketika itu," hatinya bertanya-tanya.

Saat usia 16 tahun, Chika meninggalkan rumah, pergi ke Inggris. Ia mencoba hidup mandiri, mencari nafkah; untuk makan, membayar tagihan-tagihan dan biaya sekolah bahasa Inggris. Perasaannya begitu tertantang. Semuanya baru; orang baru, lingkungan baru, bahasa baru. Ia merasa bersemangat.

Namun demikian, ia mengakui "hidup di Inggris terlalu berat dan mahal, maka saya putuskan untuk kembali ke Jepang 2 tahun kemudian."

Saat berjumpa dengan Chika, orang tuanya terkejut. Caranya berpakaian telah berubah. Ia sangat kebarat-baratan. Pakaiannya ketat dan memakai rok mini. Karena merasa tidak cocok tinggal di pinggiran kota, ia lalu pindah lagi ke Tokyo selama 2 tahun.

Tokyo adalah kota besar yang sangat materialistis. Segalanya serba canggih. Di sana, Chika berjumpa dengan seorang teman wanita yang mengajarinya mengendarai motor. Saat itulah, ia merasa menjadi wanita bebas. Di atas motor, ia melihat sebuah billboard. Di bawah lampu merah itu ada gambar wanita petinju. Sejak saat itu ia berpikir, "Aha, inilah passion-ku!"

Chika bertekad menjadi petinju. Saat itu tahun 1999. Ia berangkat ke Amerika, mengejar mimpi sebagai seorang petinju profesional. Di tahun 2001 dan 2002 ia menjadi satu-satunya wanita petinju asal Jepang yang memenangkan beragam kejuaraan tinju tingkat dunia.

Sayangnya, ternyata Chika tetap mengeluh, "Saya telah berkorban banyak; meninggalkan orang tua, keluarga, kampung halaman, teman, dan banyak lagi. Sementara, hidup di Amerika juga berat karena saya serba kekurangan. Saya merasakan penderitaan fisik dan mental."

Hidayah di balik musibah

Suatu hari Chika menderita cedera. Menurut dokter, itu adalah cedera yang serius. Katanya ia harus beralih profesi. Sebagai atlit, cedera adalah hal yang menakutkan. Ia terancam kehilangan mimpinya sebagai petinju wanita profesional. Chika merasakan ketakutan dan tersadar bahwa usianya semakin pendek. Tapi ia bersikeras harus bertahan dan harus kembali. Maka ia ikuti proses pemulihan dan kembali ke ring.

Secara emosional Chika merasa gelisah. "Saya bertanya-tanya apakah tujuan hidup ini. Saat itu kali pertama hidup saya merasa

terhenti sejenak. Saya tidak bisa berlari, tidak bisa berjalan, tidak punya keluarga, dan tak punya tujuan hidup."

Dia mempertanyakan kembali apa yang telah dialami. Mengapa harus meninggalkan Jepang? Mengapa mau menjadi petinju wanita profesional?

Chika bangkit kembali dan mengaku dibisiki hawa nafsu bahwa, "Inilah tujuan hidupku. Passion-ku adalah tinju. Segalanya telah ku korbankan demi bertinju. Aku bisa bertahan demi karier sebagai wanita petinju. Aku bisa membantu orang lain dengan berbagi pengalaman tentang perjalanan hidupku menuju profesi sebagai petinju."

Seolah benar, Chika menemukan sebuah pola hidup manusia, bahwa hidup ini pasti mendapati masalah, lalu berhasil melewatinya, lalu timbul lagi masalah, dan kita lewati lagi, demikian seterusnya. Maka ia pikir pasti bisa selamat melewatinya. Ia pun tak menuruti saran dokter.

Mulanya Chika mendapatkan "keajaiban" bertubi-tubi. Ia mendapatkan sponsor dan pindah ke Kalifornia untuk berlatih demi kejuaraan. Di sana ia mendapatkan pelatih yang hebat. Saat itu ia merasa begitu kuat, sehat dan dimudahkan.

Sayangnya, lagi-lagi ia masih belum mendapatkan jawaban atas kekosongan jiwa itu. "Ini pasti bukan jalan yang benar," ujarnya.

Lalu Chika mencari jawabannya dengan membaca buku biografi orang-orang yang sukses dalam berbagai bidang; ekonomi, politik, bisnis dan agama. Ia tetap tidak mendapatkan jawaban.

Sampai suatu ketika, Chika berjumpa dengan seorang mantan petinju kelas dunia. Ia seorang muslim. Ia berdiskusi dengannya. Ia sangat sederhana, rendah hati, ramah, dan baik sekali. Inilah yang telah Chika tinggalkan dan hilang dari masyarakat London dan di Jepang.

"Tidak perlu ilmu akademik yang banyak dan keterampilan yang tinggi untuk memperoleh ketenangan. Saya juga bisa mendapatkannya sambil fokus pada tinju," pikirnya.

Lantas, tiba-tiba takdirnya berubah. Karirnya terhenti tanpa sponsor, setelah mencoba peruntungan di New York selama 4 bulan. Kekasihnya pergi dan ia tak punya siapa-siapa lagi. Ia putus asa dan menghentikan semuanya.

Qodarullah, Allah pertemukan Chika dengan seorang teman wanita asal Perancis, dia seorang kristen. Dia bilang ada satu potong puzzle yang hilang pada dirinya. Itulah sang pencipta. Dia bertanya apakah Chika tahu tentang pencipta. “Tentu aku tak tahu apa-apa tentang pencipta,” jawabnya.

Maka Chika ikuti saran temannya untuk mempelajari agama-agama. Ia mendatangi tempat ibadah hindu, gereja, budha, dan masjid.

Di masjid, Chika mengenang detik-detik saat menjemput hidayah-Nya, “Saya bersujud, menangis. Hati dan jiwa ini berbisik; butuh banyak waktu untuk saya menempuh perjalan hidayah ini. Saya kembali kepada Allah. Segera saya ingin menjadi muslim. Pada hari Jum’at, beberapa tahun yang lalu, saya tinggalkan tinju, cinta dan rencana ingin menikah cepat. Saya mengucap syahadat.”

“Tentu saya sedih. Memang sulit meninggalkan passion-mu. Tetapi, kini saya punya misi baru, yakni membela Islam, berdakwah di negara saya dan dunia. Inilah jalan yang benar,” pengakuan Chika.

Alhamdulillah, kini Chika merasakan kedamaian jiwa setelah berislam dan mengaku telah bahagia menjadi seorang muslimah.

Ia menyadari bahwa akan ada tantangan lebih dalam berdakwah, lebih letih daripada bertinju. Namun hal itu tak menyurutkan tekad Chika guna mendedikasikan seluruh hidupnya untuk Islam. Saat ini ia serahkan seluruh potensinya untuk Islam, dengan misi hidup yang baru, yakni jihad fiisabilillah.

3. Kisah Maryam Mualaf Jepang Dari Hamamatsu

Maryam menikah dengan Bambang Harianto, pekerja Indonesia yang semula bekerja di salah satu industri di Hamamatsu, pada 16 Desember 2001. Lima hari sebelumnya dia mengucapkan dua kalimat syahadat disaksikan oleh pengajian Hamamatsu.

Pernikahan Maryam dengan Bambang berlangsung unik dan terkesan aneh bagi kebanyakan masyarakat Jepang, apalagi bagi orangtua Maryam. Ketika Bambang memberanikan diri untuk melamar Maryam, sang calon mertua tak berkomentar. Bingung. Karena biasanya pemudi pemuda Jepang hidup bersama dulu sebelum menikah (atau malah tidak menikah selamanya namun hidup bersama dengan pasangan yang sama atau bergonta ganti pasangan). Apalagi, Maryam kenal Bambang kurang dua bulan. Namun dasar pemuda Bambang ini baik imannya, maka kendati sang mertua rada bingung, namun pernikahan-pun tetap dilangsungkan di kampung halaman Bambang, Pasuruan-Jawa Timur, melalui perantaraan wali hakim.

Dari pernikahan yang penuh barokah ini Maryam dan Bambang (sementara ini) dikaruniai dua orang anak, masing-masing bernama Sakinah (lahir tahun 2002) dan Abdullah Alim (Lahir tahun 2004). Wajah kedua hamba Allah yang mungil ini cukup unik. Berkulit putih dan bermata agak sipit ala Maryam, namun sesekali bisa berbahasa Indonesia mengikuti Ayah-nya.

Apa yang membuat Maryam tertarik dengan Islam? Awalnya sederhana saja. Maryam remaja memiliki hobi menari. Hobi ini mengantarnya bertemu dengan orang Indonesia dalam acara-acara kebudayaan. Dalam sejumlah interaksi tersebut, ia heran mengapa orang Indonesia yang dijumpainya tak makan daging babi dan juga tak minum alkohol ataupun sake. Padahal, bagi kebanyakan orang Jepang, alkohol adalah bagian dari budaya keseharian.

Kemudian, setelah peristiwa WTC 11 September 2001, Maryam makin penasaran lagi dengan Islam. Mengapa Islam dikaitkan dengan terorisme? Mengapa muslim diidentikkan dengan kekerasan? Maka berbekal kegelisahan tersebut, Maryam-pun mendatangi pertemuan yang dihadiri orang Jepang dan orang Indonesia yang antara lain membahas persoalan tersebut.

Tak dinyana, Allah SWT punya kuasa, dari interaksi dengan muslim Indonesia dalam forum-forum diskusi tersebut, ia bertemu dengan Bambang Harianto, pemuda Pasuruan yang kini jadi suaminya, pada pertengahan bulan Oktober 2001. Dari interaksi-interaksi tersebut, ia

juga sampai pada kesimpulan bahwa peristiwa 11 September 2001 tak ada hubungannya dengan Islam. Muslim Indonesia di Hamamatsu tampak ramah, hangat, dan tak ada kesan sebagai teroris sama sekali. Tak seburuk yang digambarkan media massa.

Menurut Maryam, Islam tidak banyak dikenal di Jepang. Karena di Jepang tak ada pelajaran agama. Ia sendiri mengenal Islam pertama kali justru dari pelajaran sejarah di sekolah. Ketika ia di sekolah menengah, ada pelajar muslim yang mengikuti pertukaran pelajar di sekolahnya. Dimana ia banyak bertanya dan bertukar pikiran tentang agama dan masalah ketuhanan. Kemudian, ia juga mengenal Islam dari presentasi teman kuliahnya di universitas yang mempresentasikan tentang Islam sebagai bagian dari tugas kuliah.

Sepengetahuan Maryam selaku muslimah asli Jepang, orang Jepang masa kini umumnya tidak fanatik pada satu agama. Atau malah tidak beragama sama sekali. Mereka bisa lahir sebagai penganut Shinto, kemudian ketika menikah menggunakan ritual Kristen, dan ketika meninggal memilih ritual ala Budha. Maka, menerima konsep Tuhan yang satu ala Islam adalah persoalan besar bagi orang Jepang. Menurut Maryam, orang Jepang mengenal konsep Tuhan namun berbeda dengan monotheisme ala Islam. Sebagian merasakan kebutuhan terhadap adanya Tuhan namun mereka tidak punya perangkat untuk mengakses Tuhan tersebut. Namun, pada umumnya apabila mereka mendapatkan penjelasan yang memadai tentang Islam, mereka juga tak terlalu sulit untuk menerima.

Menanamkan rasa percaya akan keberadaan Allah sebagai Sang Pencipta dan Rasulullah Muhammad SAW sebagai utusanNya adalah suatu perjalanan yang panjang bagi muslim Jepang. Menurut penuturan sejumlah mualaf Jepang, sebelum menjadi muslim, sebagian besar orang Jepang tidak percaya atau tidak yakin dengan adanya Tuhan. Mereka meyakini bahwa apa-apa yang sudah dan akan didapatkan semata-mata karena hasil usahanya sendiri. Maka, hidup terasa kosong. Bila kebutuhan terhadap Tuhan mereka rasakan di suatu waktu, mereka bingung kemana mencariNya. Maka, mereka mencari Tuhan dimana-mana dan menentukan Tuhan mana saja yang bisa dimintakan pertolongan. Karena kebiasaan ini, orang Jepang banyak memiliki dewa dan jimat sebagai sebagai manifestasi

kebutuhannya terhadap Tuhan. “Itulah mengapa saya katakan bahwa bagian tersulit mengajarkan Islam bagi orang Jepang adalah untuk mencerna konsep ketuhanan yang satu tersebut,” jelas Maryam.

Penggunaan busana muslimah terkadang masih juga mengundang pertanyaan. Beberapa orang Jepang merasa aneh atas penggunaan jilbab dan busana muslimah. Misalnya saja saat musim panas (natsu), di Hamamatsu bisa mencapai 38 derajat celcius. Ketika semua orang Jepang berpakaian minim keberadaan muslimah berbusana ‘rapat’ jelas mengundang keanehan. Padahal, biasanya ketika musim panas, para muslimah menggunakan pakaian yang berbahan tidak tebal namun menyerap keringat. Begitupun dengan jilbabnya, diusahakan tidak berbahan tebal, namun tentunya tidak pendek dan tidak tembus pandang.

Maryam-san termasuk muslimah yang selalu mengenakan busana muslimah di semua tempat dan keadaan. Ia tak malu mengenakan baju gamis dan jilbab lebar untuk pergi ke pasar dan tempat-tempat umum lainnya. Bagi yang tak mengenalnya dan tak melihat wajahnya, takkan mengira bahwa ia adalah seorang muslimah Jepang. Dalam bayangan kebanyakan warga Jepang, muslimah berprofil demikian adalah melulu berasal dari Timur Tengah ataupun Afrika Utara.

Kendati sangat bahagia hidup dalam Islam, Maryam-pun memiliki kritik terhadap muslim, utamanya muslim Indonesia. Menurutnya, masih banyak muslim Indonesia yang belum mengamalkan Islam dengan benar. “Saya tidak mengatakan saya sudah benar, namun hal ini amat disayangkan karena sebenarnya umat Islam Indonesia sangat berpotensi dan amat dimudahkan Allah untuk beribadah. Apalagi dari segi jumlah-pun terbesar di dunia. Karena, ketika seorang muslim tidak menjalankan ajaran Islam atau bahkan berbuat keburukan, terkadang orang Jepang, yang saya ketahui, dengan mudah menisbatkannya ke Islam dan bukan orang itu sendiri. Akhirnya yang jelek adalah nama Islamnya dan bukan individu yang bersangkutan. Masih sulit bagi orang Jepang memisahkan antara Islam dan muslim, “tukas Maryam.

Kritik Maryam berikutnya, dari pengamatannya ketika berkunjung ke Indonesia, kaum muda Indonesia cenderung berperilaku kebarat-baratan. "Banggalah sebagai muslim. Jangan terlalu condong ke barat," ujar Maryam. Namun, Maryam juga senang dengan Indonesia untuk banyak hal. Bukan semata-mata karena suaminya orang Indonesia. Namun ia kagum dengan kehangatan dan suasana kekeluargaan orang Indonesia. "Saya juga senang dengan makanan Indonesia dan punya buah favorit bernama mangga," ujar Maryam.

Maryam begitu cinta dengan Indonesia. Sama halnya dengan kecintaannya kepada Jepang. Namun, sejauh ini baru dua kali ia mengunjungi Indonesia. Ke kampung halaman suaminya di Pasuruan. Dan Maryam cukup populer di Pasuruan. Karena ketika ia disana, ia sempat diwawancara media setempat yang merasa aneh, karena ada perempuan Jepang yang masuk Islam dan menikah dengan warga asli Pasuruan.

Kecintaan Maryam pada Indonesia dan muslim Indonesia memiliki dasar yang tulus. Ia melihat muslim Indonesia, khususnya yang ada di Jepang, amat mudah bergaul dan tak menunjukkan perbedaan. Agak berbeda dengan kebanyakan orang Jepang yang biasanya tak bisa langsung akrab. Perlu waktu sedikit demi sedikit untuk dapat saling percaya. "Maka, manfaatkanlah modal silaturrahmi dan keluwesan pendekatan ala Indonesia untuk menda'wahi orang Jepang. Karena sesungguhnya orang Jepang amat senang mempelajari budaya asing," tambah Maryam. Terakhir, Maryam-san berpesan kepada warga muslim Indonesia, "Tolonglah bantu kami para mualaf di Jepang. Kirimkan para da'i dan bantulah membangun pendidikan Islam di Jepang. Jangan terlalu pelit dengan ilmu yang anda miliki. Saya melihat banyak orang pintar agama Islam di Indonesia. Maka, bagi-bagilah ilmunya ke Jepang," ujar Maryam.

4. Kisah Hana Tajima, Mualaf Cantik Blasteran Jepang Inggris

Nama Hana Tajima Simpson sering menjadi topik pembicaraan di kalangan blogger Muslimah. Nama gadis persilangan Jepang dan Inggris ini dikenal karena gaya berhijabnya yang unik dan lebih kasual. Wajah manis ini juga telah mulai menghiasi sejumlah media di Inggris dan Brazil.

Hana yang lebih dikenal sebagai perancang busana membuat kejutan melalui produk dengan merek Maysaa. Produk yang telah dilempar ke pasar dunia itu berupa hijab bergaya 'layers'. Melalui merek tersebut, Hana mencoba untuk memperkenalkan gaya berbusana yang trendi, namun tetap sesuai dengan syariat Islam di kalangan Muslimah. Mulai memeluk Islam sejak usia 17 tahun, Hana datang dari latar belakang keluarga Kristen yang tidak terlalu mementingkan agama dalam kehidupan mereka. Ayahnya berasal dari Jepang sementara ibunya adalah seorang wanita Inggris. Minatnya terhadap Islam dimulai saat belajar di sekolah tinggi. Hana bertemu dan bersahabat dengan beberapa siswa Muslim.

Pada pandangan Hana, sahabat-sahabatnya yang beragama Islam terlihat berbeda dengan yang lain. "Mereka terlihat menjaga jarak dengan beberapa mahasiswa tertentu. Mereka juga menolak ketika diajak untuk pergi berlibur di sebuah klub malam." katanya. Bagi Hana, hal itu sangat menarik. Selain itu, sahabat-sahabatnya yang Muslim dianggap sangat menyenangkan saat diajak berdiskusi terkait hal kuliah. Menurutnya, mahasiswa Muslim lebih banyak menghabiskan waktu mereka membaca di perpustakaan ataupun berdiskusi.
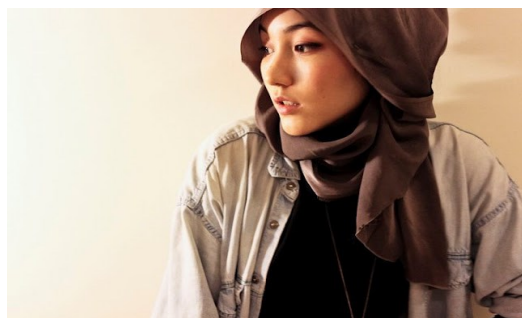
Dari sahabat-sahabat Muslim itulah, secara perlahan Hana mulai tertarik dengan ilmu filsafat terutama filsafat Islam. Sejak saat itu, Hana mulai mempelajari filsafat Islam langsung dari sumbernya yaitu Al-Quran. Kenyataan bahwa Al-Quran tetap sama seperti sebelumnya memberi maksud bahwa selalu ada titik referensi untuk semua hal. “Di dalam Al-Quran, saya menemukan banyak referensi berkisar tentang isu-isu tentang hak wanita.

Semakin banyak saya membaca, semakin diri saya setuju dengan ide-ide disebalik Al-Quran dan saya dapat melihat bagaimana Islam bisa mewarnai kehidupan sahabat-sahabat Muslim saya. Namun saat itu, keinginan untuk memeluk agama ini masih belum tiba. Sampai tiba pada satu titik yang mana saya tidak dapat mengatakan tidak pada diri saya tentang kebenaran agama ini, maka saya memutuskan untuk menjadi seorang Islam “katanya.

Rasa kagumnya terhadap ajaran-ajaran yang terkandung di dalam Al-Quran akhirnya membuat Hana memutuskan untuk memeluk Islam. Tanpa menemui paksaan dan hambatan, dengan hanya disaksikan oleh teman-teman Muslimahnya, Hana pun mengucapkan dua kalimat syahadat. “Menyatakan hal tersebut kepada keluarga adalah sesuatu yang mudah. Saya tahu mereka akan senang selagi mana saya juga senang, dan mereka bisa melihat ini adalah sesuatu yang baik,” tuturnya. Seperti halnya saat Hana memutuskan untuk memeluk Islam, begitu juga keputusan untuk mengenakan hijab datang tanpa paksaan. Hana mulai mengenakan hijab di hari sama dia mengucap dua kalimat syahadat. “Ini merupakan cara terbaik untuk membedakan kehidupan saya di masa lalu dengan kehidupan saya di masa depan,” ujarnya.

Keputusan untuk mengenakan hijab pada saat yang sama menerima berbagai reaksi dari orang-orang di sekelilingnya, terutama teman dekatnya. Sebelum mengenakan hijab, Hana sudah memahami paham negatif terhadap orang-orang yang berhijab. “Saya tahu apa yang mereka pikirkan tentang hijab, tetapi saya akan bersikap berpura-pura tidak mengetahuinya. Namun seiring dengan waktu, orang-orang di sekitar saya sekarang sudah bisa menerima penampilan saya dengan balutan hijab.” katanya lagi.

Dalam blog pribadinya, Hana mengakui bahwa menjadi seorang Muslimah di sebuah negara barat adalah sedikit menakutkan, terutama ketika semua mata di sekitarnya memandangnya dengan pandangan yang aneh. Umpan sajalah, sebagian penduduk de negara-negara barat telah dijangkita dengan wabah Islamophobia. “Oleh sebab itu, saya ingin menciptakan sesuatu yang akan membantu para muslimah di mana pun untuk terus berusaha mengatasi perasaan takut itu.” ujarnya.

Kini, dengan busana Muslimah yang dirancangkannya, kaum Muslimah di negara-negara barat mampu tampil dengan busana yang dapat diterima oleh masyarakat di sana tanpa meninggalkan aturan yang ditetapkan Islam. Kini mode busana Muslimah yang diperkenalkannya bukan saja mendapat sambutan yang hangat dari muslimah di seluruh dunia, bahkan penerimaan dari yang bukan Islam juga sangat mendorong.

5. Monica Pramugari Asal jepang Yang Jatuh Cinta Dengan Islam

Monica tumbuh di tengah keluarga yang harmonis, yang memberinya peluang untuk sukses baik dalam pendidikan maupun dunia kerja. Sebagai orang Jepang, Monica juga sudah terbiasa dengan kehidupan yang serba berteknologi tinggi. Hampir tak ada masalah dalam hidup Monica, ia benar-benar menikmati kemudahan hidupnya.

Keluarga Monica adalah keluarga Jepang yang menganut agama Budha. Tapi sejak kecil ia tidak diberi bekal pendidikan agama yang dianut keluarganya, dan kedua orangtuanya pun tidak terlalu mempermasalahkan soal agama pada anak-anaknya.

"Kendati demikian, sejak kecil saya sering bertanya-tanya tentang alam semesta, keberadaannya dan tentang kehidupan. Pertanyaan-pertanyaan itu masih sering menghantui pikiran saya hingga saya berusia 20 tahun, saat saya menyelesaikan kuliah dan mulai bekerja sebagai pramugari di sebuah maskapai penerbangan Jepang," tutur Monica.

"Saya berharap menemukan kedaiaman dan sesuatu yang bermakna lewat pekerjaan saya, tapi saya tetap merasa hidup saya sangat kosong. Seperti ada sesuatu yang hilang, dan saya hampir putus asa untuk menemukan apa yang hilang itu," sambung Monica.

Tapi Allah Maha Pengatur segalanya. Tahun 1981 Monica ditakdirkan untuk bekerja sebagai penerjemah untuk delegasi negara Jepang di sebuah badan pariwisata di Mesir. Ia bekerja sebagai penerjemah selama satu tahun. Lewat perkenalan dengan teman-teman barunya selama di Mesir, Monica mulai mengenal dan mempelajari agama Islam. Setelah masa kerjanya selesai dan kembali ke tanah airnya, Jepang, Monica bertekad untuk terus mempelajari Islam dengan harapan mendapat jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang sejak lama menggantung di pikirannya.

Setelah mempelajari Islam, ia menyadari bahwa informasi yang ia dapatkan tentang Islam selama ini dari sekolah dan televisi, sangat terbatas dan sudah terdistorsi. "Sama dengan kebanyakan orang Jepang lainnya yang membaca dan mendengar berita tentang dunia Islam, tidak lebih hanya berita-berita tentang kekerasan," ujar Monica.

Begitu tiba kembali di Jepang, Monica berkunjung ke Islamic Center di Tokyo dan meminta Al-Quran yang terjemahannya dalam bahasa Jepang. Selama tiga tahun, Monica berkunjung ke Islamc Center secara rutin, dan belajar agama Islam dengan para ulama di Islamic Center itu.

"Seiring dengan berjalannya waktu, pemahaman dan penghargaan saya terhadap agama Islam makin bertambah. Saya menemukan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan folosofis saya selama bertahun-tahun, pada agama yang indah ini," imbuhnya.

Monica menyatakan sangat terkesan dengan bagaimana Islam menempatkan kaum perempuan pada posisi yang mulia. "Bagaimana Islam melindungi dan menghormati kaum perempuan, baik perasaannya, pemikiran serta persoalan susila, lebih dari apa yang saya bayangkan selama ini," tukas Monica, "saya mulai merenung sendiri dan berdoa pada Allah agar memberi petunjuk pada saya sebuah jalan kebenaran."

Untuk menghayati keberadaan dan kebesaran Allah Swt. Monica kerap melakukan meditasi, mentadaburi ciptaan-ciptaan Allah mulai dar pohon, bunga-bunga, hewan, dan bagaimana Allah Swt. dengan sempurna menciptakan disain kehidupan yang seimbang di bumi ini.

"Dan saya melihat Allah dalam ciptaan-ciptaanya, hati dan kekaguman saya menuntun saya pada Islam. Saya merasakan cahaya Allah menerangi hati saya. Kebahagiaan saya membuncah, seiring dengan tumbuhnya rasa keimanan ini. Saya merasa Allah selalu bersama saya di setiap waktu," tukas Monica.

Lagi-lagi Allah membuka jalan bagi Monica untuk lebih mengenal Islam. Ia kembali bekerja sebagai pramugari maskapai penerbangan yang melayani rute penerbangan dari dan ke Indonesia selama satu

tahun. "Saya terkesan dengan Muslim Indonesia yang taat dan selalu berusaha menerapkan apa yang ada dalam Al-Quran dalam kehidupan sehari-hari mereka. Teman-teman Indonesia juga banyak membantu saya memahami Islam lebih baik, sehingga kecintaan saya pada Islam makin besar," ungkap Monica.

Ia mengaku menghadapi kesulitan dengan keluarganya saat mengetahui ketertarikan Monica pada Islam. Namun Monica bertekad untuk menjadi seorang muslimah apapun tantangan yang akan dihadapinya. Ia mulai menunaikan salat lima waktu dan belajar menghapal Al-Quran agar bisa menunaikan salat dengan baik dan benar.

Tahun 1991, Monica berkunjung ke Mesir dan mengucapkan dua kalimat syahadat di Universitas Al-Azhar, Kairo. Di Mesir, ia mendapatkan pekerjaan, lalu menikah dengan seorang lelaki Mesir. Sekarang, Monica menetap di Mesir dengan suami dan seorang anak perempuannya bernama Maryam.

"Alhamdulillah, saya bahagia menjalani kehidupan saya yang sekarang, dengan agama baru dan keluarga baru yang muslim. Saya tetap menghapal Al-Quran dan kalau ada waktu senggang, saya dan suami belajar dan membaca Quran bersama-ssama ..."

"Saya berharap bisa mengajak keluarga saya yang lain untuk masuk Islam, Insya Allah. Terus terang, pada umumnya, masyarakat Jepang kehilangan satu komponen penting untuk mencapai kehidupan yang bahagia, meski secara peradaban mereka adalah masyarakat yang hidup dengan teknologi serba maju. Saya yakin, banyak diantara mereka yang akan masuk Islam, jika mereka mendapatkan informasi dan pemahaman yang benar tentang Islam," tandas Monica.

6. Kisah Unik Mualaf Dari Jepang Abe Kazuya

Allah memberikan hambanya petunjuk dengan berbagai cara namun kisah-kisah mereka berbeda-beda. Berikut ini saya akan menceritakan kisah seorang mualaf dari Jepang bernama Abe Kazuya atau nama muslimnya Abdul Salam. Pasti kalian bertanya tanya, Jepangkan mayoritasnya memeluk agama Budha atau keyakinan Shinto sementara agama lain hanyalah minoritas yang jumlahnya sangat sedikit, yang menjadi pertanyaan adalah dari manakah sosok Abe Kazuya /Abdul Salam ini mempelajari agama islam? Kisahnya menelusuri Islam ini cukup unik, bisa dibilang menyetuh bagi sebagian umat muslim dan mungkin sebagian orang mengatakannya misterius. Awal cerita dimulai saat ia sedang bekerja di New York. Di New York ia bekerja kepada sebuah perusahaan besar dengan gaji yang besar pula, lalu suatu pertanyaan terlintas dalam pikirannya "apakah itu kebahagian?" mungkin sebagian besar orang berpikir bahwa kebahagian berasal dari materi yang dimiliki.

Tetapi semasa SMA Abe-san pernah mencoba mencari uang dengan mencuci mobil, walaupun uang itu tak begitu banyak tetapi ia tetap bahagia saat itu oleh karena itu ia terus bertanya di dalam pikirannya "apa itu kebahagian?". Ia pun memutuskan untuk beristirahat dalam dunia materialisme dan mencari "arti kebahagian" sebenarnya. Akhirnya ia pulang ke negara asalnya, Jepang. Semenjak itu ia mendapatkan mimpi aneh, yaitu seorang bapak tua berpakaian aneh (memakai surban) dan melantunkan nyanyian yang aneh pula (adzan)menghampirinya dan menghilang. Mimpi ini terulang hingga berkali-kali, ia berpikir yang ada di mimpinya itu adalah hantu tapi yang ia bingung mengapa hantu itu tidak pernah mengganggunya? Karena penasaran ia coba mencari tahu berkali-kali apa arti dari mimpi itu, hingga pada akhirnya ia mengetahui ibunya bahwa "hantu" yang melantukan azan dan melakukan gerakan sholat adalah orang muslim. Karena sudah mendapatkan jawaban tersebut ia pun berniat untuk mendalami islam dengan cara membaca al-quran dengan terjemahan Jepang. Saat itu ia tak begitu mengerti dengan arti dari al-quran bisa di bilang karena bahasa Al-Quran terlalu tinggi. Setelah ia mempelajari lebih lanjut ia pun menjadi seorang mualaf

7. Kisah Mualaf Arisa dari Jepang Berawal dari Shock Melihat Muslim Salat 5 Waktu

Namaku Arisa. Sejak awal aku ingin belajar bahasa asing yang tidak banyak dikenal oleh orang Jepang. Pada April 2011, aku pun memilih universitas terbaik di Jepang untuk belajar bahasa asing dan budayanya. Sayangnya, aku saat itu masih bingung bahasa dan budaya asing mana yang ingin kupelajari. Syukurlah, ibuku memberiku masukan untuk mempelajari bahasa Malaysia.

Awalnya, usul tersebut sangat mengejutkanku. Aku tidak menyangka ibuku memunyai ketertarikan terhadap bahasa Malaysia. Tak menunggu lama, aku langsung jatuh cinta terhadap bahasa Melayu yang satu ini. Karena belum bisa pergi ke luar negeri, kumaksimalkan saja belajarku di negeri sendiri agar menjadi yang nomor satu di studi bahasa Malaysia.

April 2012, tepat setahun setelah belajar bahasa Malaysia, aku masih saja menemukan kata-kata yang sulit kupahami di dalamnya. Sepertinya kata-kata itu ada hubungannya dengan Islam. Jadilah aku mengambil studi Islam untuk membuatku semakin paham bahasa Malaysia.

Februari 2014 adalah momen ketika aku pertama kali masuk masjid dan memakai hijab. Saat itu teman-teman dari Malaysia mengundangku untuk hadir di masjid Tokyo Camii. Dan itulah pertama kalinya aku menyaksikan teman-temanku melakukan gerakan yang bernama salat. Apa yang kulihat itu sempat membuatku shock. Meskipun aku belajar Islam selama 2 tahun, tapi ternyata aku merasa belum tahu apa-apa tentang Islam. Misalnya saja, keherananku tentang salat dan waktunya yang 5 kali sehari. Aku benar-benar tak habis pikir mengapa mereka melakukannya.

...aku suka memakai pakaian yang seksi ketika bepergian. Tapi entah kenapa, tiba-tiba aku merasa ingin berpakaian lebih tertutup sejak saat itu. Ada keinginan supaya lebih dihormati dan dikenal aku apa adanya, bukan karena penampilan saja...

Baiklah, itu semua untuk Allah. Inilah jawaban yang sering aku terima. Tetapi tetap, mengapa mereka ingin melakukan itu semua?

Ini juga merupakan momen aku memakai hijab pertama kali. Mengapa? Karena teman-teman Malaysia memberiku hijab sehingga aku pun memakainya. Saat itu aku merasa bahagia dan lega. Memang sih, aku suka memakai pakaian yang seksi ketika bepergian. Tapi entah kenapa, tiba-tiba aku merasa ingin berpakaian lebih tertutup sejak saat itu. Ada keinginan supaya lebih dihormati dan dikenal aku apa adanya, bukan karena penampilan saja.

Agustus 2014 aku memutuskan untuk belajar Islam di Malaysia selama satu bulan. Aku pun menginap di rumah salah satu teman dari Malaysia. Banyak hal yang bisa kupelajari dari perjalananku kali ini. Aku pun mencoba 'tantangan 1 bulan' yaitu berhijab dan menutup auratku dengan sempurna setiap hari selama 1 bulan. Kadang aku merasa kegerahan dan merasa tak kuat dengan panasnya. Tapi anehnya, di dalam hatiku rasanya begitu bahagia yang membuncah.

Aku juga mulai salat setiap hari dan mencoba menghapal doa Iftitah, tahiyat awal dan akhir. Kalau untuk surat Al Fatihah aku sudah hapal karena sebelum datang ke Malaysia, aku sudah menghapalnya dibantu oleh Hpku setiap malam. Alhamdulillah banyak orang yang mendoakanku. Tapi saat itu aku belum siap untuk mengucapkan syahadat sebagai sayarat sahnya seseorang masuk Islam. Aku masih memunyai begitu banyak masalah: keluarga, teman, pacar, dan pekerjaan. Yang penting aku percaya pada Allah dan mengucap syahadat dalam hati saja. Aku juga berdoa agar semua masalahku dimudahkanNya.

Tepat tanggal 17 Januari 2015, aku pun bersyahadat. Alhamdulillah. Semua berawal dari setelah membaca Al Quran dalam terjemahan bahasa Jepang, aku tak bisa berhenti menangis. Saat itulah kurasa hidayah menyapaku. Aku belum tahu bagaimana cara mengucapkan syahadat secara resmi supaya aku benar-benar menjadi seorang muslim. Aku pun langsung berangkat ke masjid tanpa tahu apakah aku bisa bersyahadat hari itu atau tidak.

Semua orang di masjid menyambutku dengan suka cita. Ada lebih dari 10 muslimah yang hadir di masjid untuk menyaksikan keislamanku. Prof. Misbah ur-Rahman Yousfi yang menuntunku

bersyahadat. Setelah bersyahadat, aku memilih Nur Arisa Maryam sebagai nama hijrahku. Airmata tak henti mengalir tanda bahagia. Dan di malam itu pula, aku bisa mendirikan salat Isya dengan kondisi diriku sudah muslim untuk pertama kalinya.

Bila ada orang bertanya tentang aku yang sekarang, ya...hidupku banyak perubahan sejak aku masuk Islam. Sebelumya aku mudah marah dan merasa tidak nyaman bila sendirian tanpa ada yang menemani. Tapi sejak menjadi muslimah, aku lebih tenang karena selalu ada Allah yang menemani. Aku memang masih jauh dari sempurna, karena itu aku masih terus belajar tentang Islam. Tapi hingga di titik ini, tak ada yang bisa kuucapkan selain Alhamdulillah dan Allahu Akbar.

8. Kisah Profesor Okuda Sebarkan Islam di Jepang

Ilmuwan Muslim asal Jepang, Profesor Atsushi Kamal Okuda dari Keio University di Tokyo, mengatakan, bahwa dirinya sangat mencintai Islam. Guru Besar Pascasarjana (Megister) Manajemen Kebijakan dan Studi Islam tersebut menemukan kedamaian di dalam Islam.

“Di sini, saya mulai berpikir untuk Islam, saya melihat kedamaian hati citra Islam yang sebenarnya. Islam bertindak persis seperti Al Quran. Bahwa, kita (manusia) memiliki perilaku yang baik di Jepang. Dan saya menemukan Islam untuk menyelesaikan segala permasalahan di dunia ini,” demikian kata Prof Okuda.

Prof Okuda sudah lama berjuang mencari kebenaran dan agama yang benar (haq), hingga akhirnya ia memutuskan untuk memeluk agama Islam. Dia menjelaskan tentang kehidupannya sebelum menjadi Mualaf.

“Sebelum memeluk Islam hidup saya yaitu selalu menuruti hawa nafsu. Sangat barbar! Jahiliyah. saya buta akan kebenaran dan kejujuran yang hakiki,” kata pria kelahiran tahun 1960 tersebut.

Prof Okuda merupakan contoh yang sangat baik bagi umat Islam di Jepang. Dia mengambil minat dalam hukum dan perundang-

undangan Islam. Akhirnya, ia pindah ke Aleppo, Suriah, untuk melanjutkan studi dan belajar bahasa Arab.

Dan, di sana ia bertemu salah satu Ulama Islam serta mengkaji dan mempelajari ilmu Al-Tawhid.

"Pada ketika saya menjadi Mualaf … Saya percaya bahwa ini adalah hadiah terbesar dari Allah SWT dalam kehidupan saya," ujar Spesialisasi dalam hukum Islam dan bahasa Arab tersebut.

Saat ini, Okuda berusaha keras bersama dengan rekan-rekannya dan para Mahasiswa di Jepang untuk menyebarkan Islam di Jepang dalam menyelamatkan Negeri Sakura dari kehancuran iman.

9. Ahli Biologi Jepang Masuk Islam karena Buah Tin dan Buah Zaitun

Kisah ini tentang seorang ahli Biologi asal Jepang. Ia melakukan banyak riset pada berbagai macam tumbuhan. Cerita keislamannya bermula saat ia meneliti suatu protein bernama methalonids. Protein ini keluar dari otak manusia dan hewan dalam jumlah yang sangat sedikit. Methalonids ini penting bagi tubuh untuk menurunkan kolesterol, menguatkan fungsi jantung dan memperkuat sistem pernafasan. Karena sedikitnya jumlah protein ini dalam tubuh, ahli riset Jepang ini mencari alternatif sumber methalonids. Kemudian ia menemukan bahwa hanya buah tin dan buah zaitunlah yang mengandung protein berharga ini.

Dalam risetnya ia mendapati apabila buah tin saja yang dikonsumsi maka hasilnya tidak maksimal, berlaku pula sebaliknya. Lalu, dicobalah oleh ahli riset ini mengkonsumsi satu buah tin dan satu buah zaitun, hasilnya bagus. Sampai suatu saat ia menemukan formulasi terbaik yaitu mengkonsumsi satu buah tin dan enam buah zaitun, dan hasilnya amat menakjubkan, penyakit sembuh sempurna.

Berdasarkan temuan formulasi 1 buah tin dan 6 buah zaitun ini, ia memberitahu seorang dokter Saudi Arabia. Lalu, dokter ini meneliti penggunaan kata *tin* dan *zaitun* dalam Alquran. Hasil dari penelitiannya menunjukkan sesuatu yang luar biasa, ternyata dalam Alquran, tin disebutkan satu kali dan zaitun disebutkan enam kali salah satunya secara tersirat.

Dokter Saudi sungguh takjub atas temuannya ini. Ia mengabarkan hal ini kepada ahli riset Jepang tersebut. Ahli riset Jepang ini sangat kagum atas hasil penelitian ayat Alquran. Ia berpendapat tidak mungkin sebuah kitab suci dapat menampilkan suatu informasi masa depan yang akurat kalau ia dibuat oleh manusia. Maka pastilah kitab suci Alquran ini dibuat oleh Tuhan Yang Mahahebat. Atas hasil penelitian ini, maka tidak ragu ia menyatakan diri sebagai muslim.

10. Orang Jepang Yang Membuat Banyak Muslim Malaysia Menangis

Suatu hari di tahun 2012 desember ada seorang dosen ITB bernama Dr. Iqbal (34) beliau memberikan tausiyah di majlis Ijtimak pelajar di Tasikmalaya.

Beliau bercerita ketika dirinya tengah menempuh S3-nya di Jepang, beliau bertemu dengan seorang Muallaf asal negeri sakura terebut.

Dr. Iqbal menceritakan sedikit kisah ketika si muallaf tersebut sedang berdakwah ke Malaysia. Si Muallaf tersebut (mohon maaf admin lupa lagi namanya) berdakwah kepada orang-orang Malaysia. kurang lebih dakwahnya seperti ini:

Assalamualaikum Wr.Wb

Semua orang Malalysia yang ada disini, Semuanya adalah orang yang DZHALIM! (Semua jamaah kaget mendengarnya, banyak yang tersinggung waktu itu) tak lama mualaf tersebut melanjutkan tausiahnya.

Kenapa kalian semua orang yang dzalim? Karena Kami orang Jepang, kami membuat berbagai macam hal, mobil, motor, gadget, televisi, mesin cuci, dan kami kirimkan kepada negara kalian untuk kebahagiaan dunianya kalian, orang-orang Malaysia.

Tetapi kenapa? Kalian yang memiliki sesuatu yang dapat membahagiakan dunia dan akhirat kalian tidak kirimkan ke negeri kami Jepang? Yaitu Islam!

Jika kalian pergi ke kampung saya, disana terdapat kuburan, didalam kuburan tersebut terdapat 2 orang yang dikubur, seorang

wanita dan seorang laki-laki. Kalian tahu siapa mereka? mereka adalah kedua orang tua saya.

Dan mereka meninggal dalam keadaan kafir! Dan disana terdapat ribuan orang yang sudah meninggal dalam keadaan kafir.

Bagaimana seandainya diakhirat nanti kedua orang tua saya dan ribuan orang yang meninggal dalam keadaan kafir tersebut menuntut kepada anda-anda semua.

"Rasulullah s.a.w dan para sahabatnya menyebarkan islam dahulu sampai kepelosok-pelosok dunia. Meninggalkan anak, istri dan kampung halamannya supaya agama ini sampai kepada kita semua. Tapi kenapa kalian tidak melanjutkan perjuangan nabi menyebarkan islam, sehingga kami kami mati dalam keadaan kafir, Kenapa?"

Semua orang yang hadir waktu itu, tertunduk terdiam terbungkam. Tak ada yang dapat mengucapkan sepatah katapun. Hanya suara isak tangis yang terdengar saat itu. Setelah itu terdengar isak tangis dari Dr. Iqbal, beliau tidak melanjutkan ceritanya nya tetapi langsung bertanya kepada kami, para mustami.

Asbab kita tidak berdakwah, banyak orang yang meninggal dalam keadaan kafir "Ini salah siapa?" Semua orang terdiam tak menjawab, kemudian beliau menjawab.

"Ini adalah salah kita" Beliau bertanya lagi, "Ini tugas siapa (berdakwah melanjutkan perjuangan nabi dan para sahabat)?" kami sontak menjawab "Tugas kita" Beliau menjawab, "Bukan! Ini bukan tugas kita. Tapi ini adalah Tugas saya. Karena tanggung jawab dakwah adalah tugas untuk setiap orang islam."

Perkembangan Agama Islam Di Jepang

Kini Islam semakin tersebar ke seluruh penjuru dunia, bahkan di Jepang yang notabene sebagian besar penduduknya beragama non muslim, kini Islam seperti menjadi cahaya baru di negeri yang dijuluki Negeri Sakura ini. "Saya menemukan kepuasan luar biasa dan kedamaian setiap kali saya datang dan beribadah di masjid," ujar Michiko, sebut saja begitu, seorang Muslimah Jepang. Sebelumnya ia adalah penganut Buddha namun menjalankan ritual Kristen dalam kesehariannya.

Alquran adalah penariknya untuk berislam. Setelah melalui proses pencarian panjang, ia menemukan apa yang ia baca dalam Kitab Suci itu memiliki efek menenangkan bagi jiwanya. Di sebuah masjid, bersama tiga wanita lainnya, ia duduk dengan penuh khidmat mendengarkan alunan ayat suci yang dibawakan seorang imigran asal Turki. Menggunakan scarf menutup rapi kepalanya, ketiganya meresapi ayat demi ayat yang dibacakan.

Umumnya, mereka menyatakan ketertarikannya kepada Islam karena pesan damai yang diusung Islam. Berbeda dengan penggambaran yang salah ini dilekatkan atas Islam, seperti cinta kekerasan dan mengajarkan terorisme, wanita Jepang ini justru menyebut Islam sebagai pembawa kedamaian. Michiko bahkan menggambarkan pesan kedamaian dalam Islam hampir dekat dengan pesan kedamaian yang dibawa agama Buddha yang diikuti oleh hampir 80 persen orang Jepang.

Teguh memegang tradisi

Komunitas Jepang modern saat ini lebih berorientasi pada pekerjaan dan sangat materialistis. Konsep keluarga tradisional Jepang semakin lemah di tengah dunia modern yang mengacu pada faktor sosial dan ekonomik. Modernitas, ketertarikan akan mode ala Barat, gaya hidup, dan sederet pemicu lainnya di samping alasan ekonomi telah menjadi lokomotif utama perubahan nilai sosial dan budaya masyarakat Jepang.

Bukan hanya gaya hidup, kepercayaan mereka terhadap agama pun berkurang drastis. Dari emeluk Shinto atau Budha yang taat, kini hanya sedikit dari mereka yang melakukan ritual keagamaan. Bahkan satu survei resmi menyatakan, hanya ada satu dari empat orang Jepang yang percaya terhadap agama.

Terlepas dari ketidakpercayaan terhadap agama, masyarakat Jepang masih mempertahankan agama dan ritualnya sebagai tradisi ribuan tahun. Karenanya, tak heran kalau mereka memiliki pola hubungan yang unik dengan agama mereka. Hal-hal yang berkaitan dengan agama hanya dilakukan pada saat-saat tertentu, seperti kelahiran, pernikahan, dan kematian. Di luar itu, pada umumnya orang Jepang tidak terlalu religius. Ritual yang mereka lakukan di kuil-kuil hanya dilakukan sebagai formalitas dan upaya untuk mencari kedamaian saja.

Kehadiran Islam dan apa yang diajarkannya memberikan pencerahan baru bagi mereka yang merasakan beban hidup sedemikian beratnya. Sayangnya, masih ada pemikiran salah tentang Islam yang berkembang di kalangan orang Jepang. Mereka menganggap bahwa Islam adalah agama aneh yang hidup di negara yang belum berkembang.

Pemikiran ini muncul seiring dengan arus Westernisasi yang mengusung agama Kristen. Hal ini semakin diperparah dengan banyaknya penyebaran informasi yang salah kaprah, misalnya beberapa tahun lalu salah seorang penulis terkenal di Jepang meneybut Islam tak beda dengan kepercayaan penyembah matahari.

Namun, meski masih banyak kesalahpahaman tentang Islam, seiring waktu perkembangan informasi dan pertambahan jumlah pemeluk Islam terus meningkat. Banyak orang Jepang percaya bahwa Islam akan lebih diterima lagi di Jepang. Meski belum ada angka pasti, namun diperkirakan Islam akan berkembang di negeri sakura ini. Hal ini terutama mengacu kepada banyaknya perkawinan campur antara muslim dan non muslim asal Jepang.

Selain itu ada juga penambahan angka cukup signifikan lewat banyaknya mahasiswa Jepang yang memilih belajar di universitas di negara-negara Arab. Banyak juga siswa di universitas di Jepang yang membentuk komunitas diskusi formal skala kecil untuk membicarakan soal agama. Ini sangat berguna terutama mengingat masih sedikitnya komunitas muslim yang bergerak untuk memfasilitasi dan memberikan pemahaman lebih baik tentang kepercayaan Islam.

Selain itu ada juga komunitas pendatang Muslim yang memberikan kontribusi besar dalam memelihara solidaritas di kalangan muslim Jepang. Pusat pengembangan Islam di Jepang juga merupakan salah satu fasilitator terbaik bagi komunitas Muslim. Melalui dialog, seminar dan konferensi, tempat ini membantu para Muslim mempromosikan pemahaman akan Islam yang lebih baik lagi di Jepang. Semua pendekatan ini diharapkan bisa memberikan pengaruh bagi kehidupan beragama masyarakat Jepang beberapa waktu ke depan.